

METAFORA *INNER CHILD* SEBAGAI REFLEKSI DIRI DALAM SENI LUKIS

Alfia Asmi Azis¹, Wening Hesti Nawa Ruci²

¹Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: alfiaasmi.22014@mhs.unesa.ac.id Universitas Negeri Surabaya

²Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: weningruci@unesa.ac.id

Abstract

This creative research explores the inner child not as a traumatic entity, but as a source of vitality, creativity, and resilience for adults. The objective of this study is to reconstruct positive childhood memories into visual forms as a means of self-reflection to achieve emotional balance. Utilizing the Practice-led Research method, the creative process involved conceptual exploration, sketching, and final execution. During the process, the artist encountered technical challenges regarding the high absorbency of the Medium Density Fiberboard (MDF) surface, sketch transfer precision, and paint pigment compatibility. These obstacles were addressed through thorough surface sanding, the application of a white primer to lock in colors, and the standardization of acrylic paint selection. The final result consists of five two-dimensional paintings titled "Mikrokosmos," "Into the Sun," "My Castle," "Euphoria," and "Merry Go Round," which utilize a contrasting color palette and childhood symbolism to create a supportive safe space. The conclusion affirms that a positively integrated inner child functions as a constructive psychological asset for adult maturity. Through this process, the artist successfully enhanced artistic capabilities in handling MDF media and achieved inner peace through adaptive visual expression.

Keywords: *Inner child, Painting, Practice-led Research, Resilience, Self-reflection.*

Penelitian penciptaan karya seni ini mengeksplorasi *inner child* bukan sebagai entitas traumatis, melainkan sebagai sumber vitalitas, kreativitas, dan resiliensi bagi individu dewasa. Tujuan penelitian ini adalah merekonstruksi memori positif masa kecil ke dalam bentuk visual sebagai sarana refleksi diri untuk mencapai keseimbangan emosional. Menggunakan metode *Practice-led Research*, proses penciptaan dilakukan melalui eksplorasi konsep, perancangan sketsa, hingga perwujudan karya. Selama proses berkarya, perupa menghadapi kendala teknis pada daya serap papan *Medium Density Fiberboard* (MDF), presisi transfer sketsa, dan ketidaksesuaian pigmen cat. Hambatan ini diatasi melalui pengamplasan permukaan, aplikasi cat dasar (primer) untuk mengunci warna, serta standarisasi pemilihan cat akrilik. Hasil akhir berupa lima karya lukis dua dimensi berjudul "Mikrokosmos", "Into the Sun", "My Castle", "Euphoria", dan "Merry Go Round", yang menggunakan pendekatan warna kontras dan simbolisme masa kecil untuk menghadirkan atmosfer ruang aman (*safe space*). Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi *inner child* yang sehat berperan sebagai aset psikologis konstruktif bagi kematangan dewasa. Melalui proses ini, perupa berhasil meningkatkan kapabilitas artistik dalam pengolahan medium MDF serta mencapai pendamaian batin melalui ekspresi visual yang adaptif.

Kata Kunci: *Inner child, Seni Lukis, Practice-led Research, Resiliensi, Refleksi Diri*

PENDAHULUAN

Setiap individu tumbuh dengan membawa jejak-jejak masa lalu yang membentuk kepribadiannya saat ini. Dalam kajian psikologi, aspek kepribadian yang menyimpan kenangan anak-anak, kepolosan, serta emosi yang belum sepenuhnya selesai disebut sebagai "*Inner child*".

Seringkali, tindakan orang dewasa yang terlihat tidak masuk akal, seperti ketakutan berlebihan, kesulitan menangani perasaan, atau imajinasi yang liar, sebenarnya berasal dari pengalaman masa kecil itu. *Inner child* bisa didefinisikan sebagai komponen psikologis dalam diri seseorang yang menjaga emosi, ingatan, dan

sensasi yang dialami pada masa kecil. Masa kecil memiliki simbol-simbol seperti permainan, tempat tinggal, figur orang tua, imajinasi, serta kecemasan yang memiliki makna mendalam dan diterima luas oleh banyak pihak. Simbol-simbol itu menjadi bahan baku yang melimpah untuk dieksplorasi lebih dalam di dunia seni visual atau melukis (Gustav Jung, 1964). *Inner child* seringkali berakar dari pengalaman atau kejadian masa lalu yang belum terselesaikan dengan baik (Bradshaw, 1992).

Individu yang memiliki *inner child* yang sehat cenderung menunjukkan pola pertumbuhan yang resilien dan adaptif. Apabila seorang individu tumbuh dalam ekosistem yang suportif dan penuh validasi, maka *inner child* tersebut akan bertransformasi menjadi sumber kreativitas dan rasa percaya diri. *Inner child* yang positif bertindak sebagai fondasi bagi semangat spontan dan kebahagiaan dalam diri, yang memungkinkan individu tetap fleksibel menghadapi tantangan kehidupan. Seperti yang diungkapkan dalam kajian kontemporer, suasana asuhan yang mengakui dan mendukung dapat membantu individu mempertahankan aspek "kanak-kanak" yang seimbang, yang sangat berpengaruh dalam memperbaiki kesehatan mental dan kepuasan hidup secara keseluruhan (Sari & Ramdani, 2023:102-115; Yanti, 2020: 35-48).

Seringkali pembicaraan tentang *inner child* menekankan sisi traumatis atau dampak buruknya, *inner child* yang kondusif justru menjadi faktor penentu utama untuk perkembangan pribadi yang maksimal. Ketika seseorang tumbuh di lingkungan psikososial yang mendukung, *inner child* yang terbentuk akan tampil sebagai aset mental yang penuh dengan inovasi, energi hidup, dan kemampuan eksplorasi yang luar biasa. Dalam kondisi seperti ini, perkembangan seseorang akan menunjukkan ketahanan yang tangguh, kematangan emosional, serta kemampuan membina ikatan sosial yang stabil di usia matang (Purbaningtyas et al., 2025; 45-48).

Penciptaan karya ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara diri individu pada masa dewasa dengan *inner child* yang sering

terabaikan. *Inner child* dipahami tidak hanya sebagai representasi luka masa lalu, tetapi juga sebagai ruang yang menyimpan kenangan, impian, dan kemurnian emosi yang berpotensi menjadi sarana rekonsiliasi diri. Melalui proses refleksi, pengalaman masa lalu diolah menjadi sumber makna dan diterjemahkan ke dalam gagasan visual, sehingga unsur bentuk, garis, dan warna menjadi representasi dialog antara seniman dengan pengalaman batinnya (Widyantoro, 2018).

Tema *inner child* kemudian diwujudkan dalam karya seni lukis untuk merepresentasikan pengalaman emosional dan alam bawah sadar. Dengan pendekatan dekoratif serta penggunaan metafora visual, karya berupaya menghadirkan kembali memori, emosi, mimpi, dan dunia imajinatif yang melekat pada *Inner Child* sebagai bentuk refleksi sekaligus ekspresi artistik. Dalam konteks seni rupa, eksplorasi *Inner Child* bukanlah hal baru. Setiawan (2021) telah mengkajinya melalui surealisme, sementara Faisal (2023) dan Salwa (2024) meninjaunya melalui seni grafis dengan fokus pada trauma. Penelitian ini hadir sebagai pengembangan dari studi-studi tersebut dengan menawarkan kebaruan pada aspek medium dan teknik. Jika penelitian terdahulu cenderung menggunakan medium konvensional atau teknik grafis pada papan MDF, penelitian ini berfokus pada eksplorasi medium papan MDF melalui metode lukis opaque yang dekoratif. Pendekatan ini memungkinkan pengolahan warna yang lebih kompleks dan imajinatif untuk merekonstruksi memori manis masa kecil, sehingga memberikan perspektif baru dalam visualisasi pemulihan emosional melalui seni lukis.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi dan memvisualisasikan pentingnya ruang bagi anak-anak untuk berbagi perasaan secara bebas guna memperlihatkan bagaimana keterbukaan emosi masa kecil menjadi fondasi kreativitas saat dewasa. sebagai sarana ekspresi diri dan penyembuhan bagi perupa untuk merangkul kembali ingatan masa lalu. Serta, menyampaikan pesan visual kepada masyarakat mengenai pentingnya mendengarkan *Inner Child* sebagai langkah krusial dalam menjaga kesehatan

sangat dipengaruhi oleh kualitas pola asuh yang diterima individu pada masa pertumbuhannya. Bagian diri ini cenderung mempertahankan sifat kekanak-kanakan dan ingatan emosional yang menetap hingga dewasa, sehingga pengalaman masa kecil yang tidak stabil seperti pengabaian atau kehilangan figur orang tua dapat memengaruhi perilaku serta kestabilan emosional individu jika tidak segera dipulihkan. Dalam konteks penciptaan seni, representasi visual sosok anak-anak sering kali menjadi cerminan sudut pandang psikologis yang jujur dan autentik, sehingga pemahaman mengenai teori *Inner Child* menjadi landasan krusial bagi perupa untuk memvisualisasikan memori masa kecil secara lebih mendalam (Herawati & Kamisah, 2019).

METODE PENELITIAN (Penciptaan)

Penelitian ini menggunakan metode *Practice-led Research* yang diadaptasi dari Graeme Sullivan (2010), di mana proses penciptaan karya seni diposisikan sebagai instrumen utama untuk melakukan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan perupa untuk mengeksplorasi konsep *Inner Child* melalui praktik artistik guna mencapai pemahaman visual yang mendalam. Sasaran penelitian mencakup eksplorasi memori dan pengalaman masa kecil perupa, yang dilaksanakan di studio seni lukis dengan menggunakan alat dan bahan utama berupa media papan MDF berdimensi variatif (122x112 cm hingga 120x120 cm) dan cat akrilik dengan teknik opaque.

Melalui metode *practice-led research*, proses karya perupa dalam menciptakan seni lukis wujud dari metafora *inner child* terbagi menjadi tiga tahapan.

a. Tahap Persiapan

Proses ini diawali dengan pengumpulan data melalui studi literatur mengenai konsep *Inner Child* serta riset lapangan berupa diskusi mendalam dengan rekan sejawat mengenai pengalaman emosional masa kecil yang serupa. Tahapan ini bertujuan untuk memvisualisasikan keresahan personal perupa ke dalam landasan teoretis yang kuat.

b. Tahap Imajinasi

Pada tahap ini, perupa melakukan penggalian ingatan masa kecil terkait benda

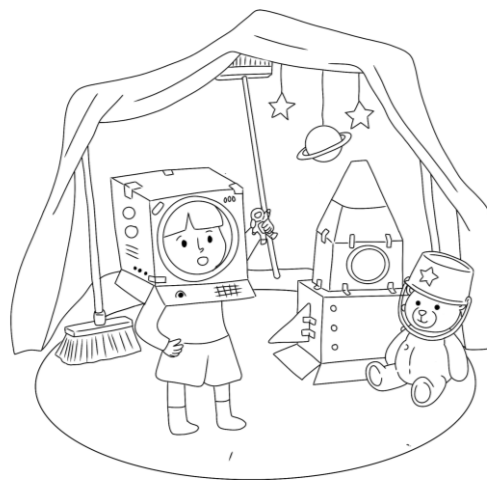
kesayangan, ketakutan lama, dan figur masa kecil. Ide-ide tersebut dikembangkan menjadi rancangan visual dengan menggabungkan elemen mainan ikonik dan potret anak-anak sebagai metafora utama. Perupa juga mulai menentukan detail visual, skema pewarnaan, dan komposisi yang akan digunakan.

c. Tahap Perancangan

Tahap akhir melibatkan proses visualisasi ide ke dalam bentuk sketsa desain. Perupa menuangkan imajinasi ke dalam rancangan awal untuk kemudian dikonsultasikan dengan pembimbing guna mendapatkan arahan artistik. Dari hasil konsultasi tersebut, terpilih lima sketsa yang paling representatif untuk dipindahkan ke media utama MDF menggunakan teknik lukis opaque.



Gambar 1. Sketsa 1 Sumber: (Koleksi Pribadi)



Gambar 2. Sketsa 2 Sumber: (Koleksi Pribadi)



Gambar 3. Sketsa 3 Sumber: (Koleksi Pribadi)



Gambar 4. Sketsa 4 Sumber: (Koleksi Pribadi)



Gambar 5. Sketsa 5 Sumber: (Koleksi Pribadi)

d. Tahap Pengerjaan

Pada tahap ini, sketsa yang telah dipilih oleh dosen pembimbing dibuat menjadi karya

seni lukis. Sebelum proses eksekusi dimulai, perupa mempersiapkan peralatan dan bahan yang diperlukan. Perupa kemudian memulai menggambar di atas papan MDF menggunakan cat akrilik.

KERANGKA TEORITIK

A. Seni Lukis

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa murni yang mengutamakan kebebasan ekspresi, nilai estetika, dan gagasan subjektif seniman. Soedarso Sp (2006:11) berpendapat bahwa melukis bukan sekadar aktivitas teknis mengolah medium dua dimensi, melainkan proses sublimasi di mana ekspresi, emosi, dan gagasan pencipta ditumpahkan sepenuhnya untuk mencapai efek estetis tertentu. Sebagai medium visual yang luas, seni lukis memungkinkan individu mengekspresikan pengalaman estetisnya melalui elemen visual seperti garis, warna, tekstur, dan bentuk yang direalisasikan ke dalam beragam material, mulai dari tinta, pigmen, hingga akrilik (Kartika, 2017:33).

B. Konsep *Inner Child*

Secara psikologis, *Inner Child* merupakan bagian kepribadian yang menyimpan ingatan masa kanak-kanak, di mana perkembangannya sangat dipengaruhi oleh kualitas pola asuh yang diterima individu pada masa pertumbuhannya. Bagian diri ini cenderung mempertahankan sifat kekanak-kanakan dan ingatan emosional yang menetap hingga dewasa, sehingga pengalaman masa kecil yang tidak stabil seperti pengabaian atau kehilangan figur orang tua dapat memengaruhi perilaku serta kestabilan emosional individu jika tidak segera dipulihkan. Dalam konteks penciptaan seni, representasi visual sosok anak-anak sering kali menjadi cerminan sudut pandang psikologis yang jujur dan autentik, sehingga pemahaman mengenai teori *Inner Child* menjadi landasan krusial bagi perupa untuk memvisualisasikan memori masa kecil secara lebih mendalam (Herawati & Kamisah, 2019).

C. Refleksi Diri

Refleksi diri merupakan tindakan aktif untuk memeriksa kembali keyakinan dan pengalaman hidup guna diwujudkan menjadi gagasan kreatif. Dalam konteks seni lukis,

proses ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kesadaran diri dewasa dengan memori *Inner Child*, di mana seniman mengevaluasi pengalaman personal untuk menemukan makna hakiki melalui kontemplasi. Proses refleksi yang terstruktur memicu transformasi perspektif yang memungkinkan luapan emosi mentah diarahkan menjadi bentuk visual yang penuh kesadaran (Mezirow, 1990; Widyantoro, 2018). Aktivitas mental ini kemudian bertransformasi menjadi stimulus kreatif eksternal, di mana karakter garis, pilihan warna, dan distorsi bentuk menjadi perwujudan konkret dari proses rekonsiliasi diri perupa dalam menyusun narasi pemulihan yang runtut (Kurniawan & Handayani, 2021).

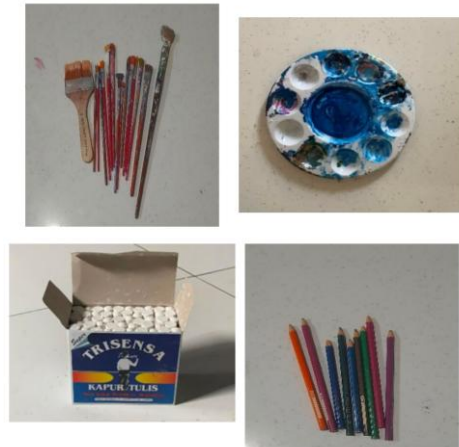
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian penciptaan ini menghasilkan sebuah karya lukisan yang mencakup lima papan MDF dengan berbagai ukuran. Strategi pewarnaan yang diterapkan menggunakan kombinasi warna kontras dengan nuansa ceria untuk mengadaptasi psikologi warna dunia anak yang ekspresif. Narasi konseptualnya dibangun melalui penyusunan elemen-elemen ikonik masa kecil, seperti mainan tradisional, komidi putar, serta figur boneka yang berfungsi sebagai simbol ruang aman (*safe space*) tempat imajinasi berkembang.

Proses Perwujudan Karya

Proses penciptaan karya dimulai dengan mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan sebagai berikut:

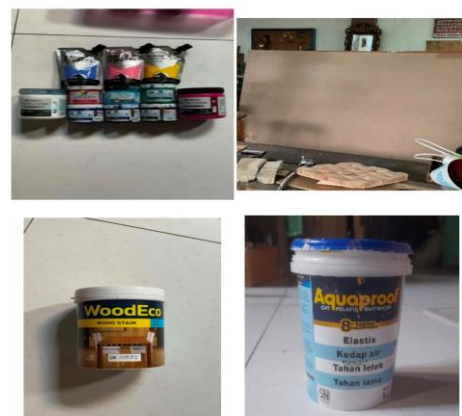
1. Alat



Gambar 1 Alat (Sumber: Koleksi Pribadi)

Dalam proses penciptaan karya lukis ini, peralatan yang digunakan memiliki peran dan fungsinya masing-masing yang saling mendukung. Proses diawali dengan pembuatan sketsa, di mana pensil warna digunakan sebagai medium utama untuk merancang ide awal, sedangkan kapur tulis berperan sebagai alat bantu untuk memindahkan atau memperbesar sketsa tersebut ke atas permukaan bidang lukis. Setelah sketsa siap, proses pewarnaan dilakukan menggunakan palet yang berfungsi sebagai wadah untuk meletakkan, sekaligus mencampur warna-warna cat akrilik. Terakhir, kuas sebagai alat utama untuk mengaplikasikan cat secara presisi guna mewujudkan bentuk-bentuk visual di atas permukaan karya.

2. Bahan



Gambar 2 Bahan (Sumber: Koleksi Pribadi)

Karya 1



Gambar 3 *Euphoria* (Sumber: Koleksi Pribadi)

Judul : *Euphoria*

Ukuran : 107cm x 120cm

Media : Cat akrilik di atas papan MDF

Tahun : 2026

Deskripsi Karya :

Lukisan ini menggambarkan euphoria, yaitu puncak kebahagiaan saat kita berhasil berdamai dan terhubung kembali dengan mimpi masa kecil. Melalui simbol kotak musik berpenari balet, karya ini mengilustrasikan batin orang dewasa yang kerap mengunci rapat kenangan masa lalunya karena kesibukan hidup. Momen magis tercipta ketika kita berani memutar kembali kunci tersebut; menghidupkan kembali harapan, kepolosan, dan angan-angan lama hingga *Inner Child* kita dapat kembali berdansa dengan bebas. Dikelilingi kehangatan pelangi dan bulan sabit, karya ini menegaskan bahwa kebahagiaan sejati bukanlah pelarian dari realitas, melainkan keberanian membawa pulang keajaiban masa kecil sebagai melodi abadi yang menemani langkah kedewasaan kita tanpa rasa takut.

Karya 2



Gambar 4 *Mikrokosmos* (Sumber: Koleksi Pribadi)

Judul : *Mikrokosmos*

Ukuran : 121cm x 120cm

Tahun : 2026

Deskripsi karya:

Luasnya tata surya dan misteri luar angkasa sering kali menjadi pemantik pertama bagi takjubnya impian masa kecil, Lukisan ini bercerita tentang besarnya rasa takjub anak-anak terhadap misteri luar angkasa, dengan figur astronot sebagai simbol mimpi yang tanpa batas. Melalui visual tenda sederhana dari selimut, kemampuan unik seorang anak dalam menciptakan 'semesta mereka sendiri' dari benda-benda biasa di sekitarnya. Ketika dunia luar terasa terlalu asing atau rumit, *Inner Child* kita selalu tahu cara membangun ruang aman yang penuh kebebasan. Karya ini adalah sebuah perayaan atas daya cipta murni, rasa ingin tahu yang besar, serta keberanian kita untuk terus merajut impian masa depan.

Karya 3



Gambar 5 *Into the Sun* (Sumber: Koleksi Pribadi)

Judul : *Into the Sun*

Ukuran : 112cm x122cm

Media : Cat akrilik di atas papan MDF

Tahun : 2026

Deskripsi Karya :

Lukisan ini menangkap kerinduan masa kecil untuk terbang bebas di angkasa bak burung atau layang-layang, sekalipun ada rasa takut yang membayangi. Karya ini menjadi simbol dari keberanian kita dalam melompat melampaui rasa takut itu demi merasakan kebebasan yang tanpa beban. Melintasi awan dan pelangi, lukisan ini merayakan keberanian kita untuk terus melangkah maju dengan penuh keyakinan menuju masa depan yang hangat, cerah, dan memulihkan.

Karya 4



Gambar 11 *My Castle* (Sumber: Koleksi Pribadi)

Judul : *My Castle*

Ukuran : 120cm x 120 cm

Media: Cat Akrilik di atas papan MDF

Tahun: 2026

Deskripsi Karya:

Lukisan ini merepresentasikan terwujudnya ambisi dan harapan masa kecil untuk menjadi sosok penting yang memegang kendali penuh atas kebahagiaannya sendiri. Gestur berdiri di atas kasur dihadirkan sebagai metafora kebebasan murni sebuah momen intuitif saat seorang anak merasa mampu menaklukkan dunia, melepaskan segala ketakutan, dan memosisikan dirinya sebagai tokoh utama dalam dongeng kehidupannya.

Karya 5



Gambar 12 *Merry Go Round* (Sumber: Koleksi Pribadi)

Judul : *Merry Go Round*

Ukuran : 120cm x120cm

Media : Cat akrilik di atas papan MDF

Tahun : 2026

Deskripsi Karya :

"Like a merry-go-round, we're spinning in the same place. Lukisan ini menggambarkan bahwa *Inner Child* adalah sebuah ruang aman yang akan selalu kita datangi kembali. Di dunia dewasa, kita sering kali terjebak dalam rutinitas yang monoton dan membawa kekhawatiran yang sama, persis seperti gerakan komedi putar yang naik-turun berulang kali di tempat yang sama. Melalui visual ini, karya ini menegaskan bahwa menyembuhkan serta merayakan *Inner Child* bukanlah sebuah perjalanan lurus menuju masa depan. Sebaliknya, proses ini adalah tentang keberanian untuk terus berputar pulang,

mendatangi kembali titik-titik kenangan lama, dan berdamai dengannya secara berulang hingga rasa sakit di masa lalu perlahan memudar menjadi kedewasaan yang penuh penerimaan.

EVALUASI KARYA

Karya-karya ini telah dievaluasi oleh seniman Aly Waffa, yang memberikan apresiasi atas keberanian perupa mengolah pengalaman personal menjadi visual yang estetik dan menyarankan agar karakter visual ini terus dikembangkan sebagai identitas artistik yang kuat dan lebih berimajinasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Penciptaan karya seni ini didasari oleh proses refleksi diri melalui kilas balik fenomena *Inner Child*, yang bertujuan untuk membagikan energi positif serta menunjukkan pentingnya sikap optimis dalam menjaga harapan masa kecil. Proses ini mencerminkan kedewasaan berpikir dalam merespons impian serta angan-angan masa lalu. Karakter visual pada karya tersebut ditunjukkan melalui penggunaan medium papan MDF yang dipadukan dengan kombinasi warna kontras bernuansa ceria, serta pengimplementasian unsur seni rupa dan prinsip keseimbangan melalui objek simbolis mainan masa kecil. Selama proses penciptaan, perupa belajar mengenai pengaplikasian medium yang memiliki beberapa hambatan teknis terkait persiapan media dan aplikasi cat dapat diatasi dengan pengamplasan menyeluruh, penggunaan primer putih, serta pemeliharaan presisi sketsa secara berkala, sehingga memberikan wawasan mendalam bagi perupa dalam mengolah artistik dan estetika menggunakan medium papan MDF

REFERENSI

- Anggadewi, B.Y. (2020). *"Inner Child: Memahami masa lalu untuk menjadi orang tua yang lebih baik di masa depan"*. Jurnal Psiko Edukasi, Vol.18 No.1, 12–23.
- Bradshaw, J. (1992). *Homecoming: Reclaiming and championing your inner child*. Bantam Books.
- Dewey, J. (1933). *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. Boston: D.C. Heath and Company.
- Faisal, M. (2023). *Representasi inner child pada figur mainan sebagai ide dalam penciptaan karya seni grafis*. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret). Digilib UNS. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/118231/>
- Herawati, H., & Kamisah, K. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan *Inner child* dan kepribadian anak. Jurnal Edukasi Psikologi, Vol. 5 No.1 , 34–45.
- Jung, C. G. (1964). *Man and his symbols*. Dell Publishing Co.
- Kartika, D. S. (2017). *Seni rupa modern* (Edisi revisi). Rekayasa Sains.
- Kurniawan, H., & Handayani, A. (2021). Refleksi Diri Melalui Ekspresi Artistik: Studi Kasus Penyembuhan Luka Masa Lalu. Jurnal Psikologi dan Seni Kontemporer, 5(2), 75–83.
- Mezirow, J. (1990). *Fostering Critical Reflection in Adulthood: A Guide to Transformative and Emancipatory Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Nyoman, I., Sutrio, S., & Fitri, A. (2024). Hidden wounds of the *inner child*: A systematic review on the psychological effects of childhood trauma in adulthood. Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, Vol. 4 No.1, 22–35. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/bkpi/article/view/6088>
- Paung, Y. T. (2017). *Surrealism: Art of subconscious* (Honors thesis, Union College). Union College Digital Works. <https://digitalworks.union.edu/theses/81>

- Pratama, A. Y., & Sabana, S. (2019). Proses Refleksi dan Kontemplasi dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa dan Desain*, 3(1), 1–10.
- Purbaningtyas, R., Indaswari, A., & Kusumaningrum, F. (2025). Faktor faktor yang berhubungan dengan kesehatan mental: Literature review. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (AN-NUR)*, Vol.17 No.1, 45–58. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/27450>
- Salsa, S., Solina, S. C., & Hardiman, H. (2020). Representasi visual anak-anak dalam seni sebagai cerminan psikologis. *Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 145–155.
- Salwa, D. (2024). *Luka batin masa kanak-kanak sebagai ide penciptaan karya seni grafis*. (Laporan tugas akhir, Institut Seni Indonesia Surakarta). Repository ISI Surakarta.
- Sari, D. P., & Ramdani, Z. (2023). Pengalaman trauma masa kecil dan eksplorasi *inner child* pada mahasiswa keperawatan: Studi fenomenologi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Kuningan*, 12(1), 102–115. <https://www.researchgate.net/publication/371234413>
- Sari, L. M. (2019). Nostalgia masa kecil sebagai inspirasi visual dalam seni lukis kontemporer. *Jurnal Serupa*, 7(3), 8–10.
- Setiawan, A. (2021). Visualisasi pengalaman masa kecil melalui gaya surealisme dalam seni lukis. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 12–15. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/>
- Soedarso Sp. (2006). *Trilogi seni: Penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. BP ISI Yogyakarta.
- Todi, M. F., & Widiarti, L. (2024). Kesenjangan sosial sebagai ide penciptaan karya seni lukis surealis. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*, 3(1), 107–125. <https://doi.org/10.55606/jurrsdem.v3i1.2415>
- Yanti, P. D. (2020). *Inner child*: Luka masa kecil yang dibawa hingga dewasa. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 20(1), 35–48. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/3115>
- Widyantoro, A. (2018). Seni Lukis sebagai Media Katarsis dan Refleksi Eksistensial Seniman. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 18(2), 112–12.